

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PAUD Miftahul Ulum Desa Depok Kecamatan Pakenjeng. Subjek dalam penelitian ini adalah anak PAUD Miftahul Ulum Kelompok B yang berjumlah 23 anak terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan sebanyak 11 orang.

Alasan peneliti memilih lokasi PAUD Miftahul Ulum karena : (1) berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pendidik, ternyata anak-anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran motorik halus, (2) pada pembelajaran motorik halus metode yang digunakannya kurang bervariasi, (3) keterampilan motorik halus anak masih sangat rendah, walaupun sudah berjalan satu semester. Melihat permasalahan ini, maka perlu adanya variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu, dengan kegiatan bermain menjiplak sebagai salah satu metode alternatif pembelajaran, (4) PAUD Miftahul Ulum Desa Depok Kecamatan Pakenjeng Subjek dalam penelitian ini adalah tempat di mana peneliti mengajar sehingga peneliti dapat memperbaiki proses pembelajaran motorik halus di kelas karena di PAUD Miftahul Ulum belum pernah diberikan kegiatan motorik halus melalui kegiatan bermain menjiplak sehingga kemampuan anak dalam motorik halus belum mencapai indikator yang diharapkan.

Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan Model Elliot yang terdiri dari komponen penelitian tindakan kelas (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) dalam suatu sistem spiral yang sering terkait. Menurut Igak wardani dkk (2007: 1) mengatakan bahwa, penelitian tindakan kelas adalah: Penelitian yang dilakukan Pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai Pendidik, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

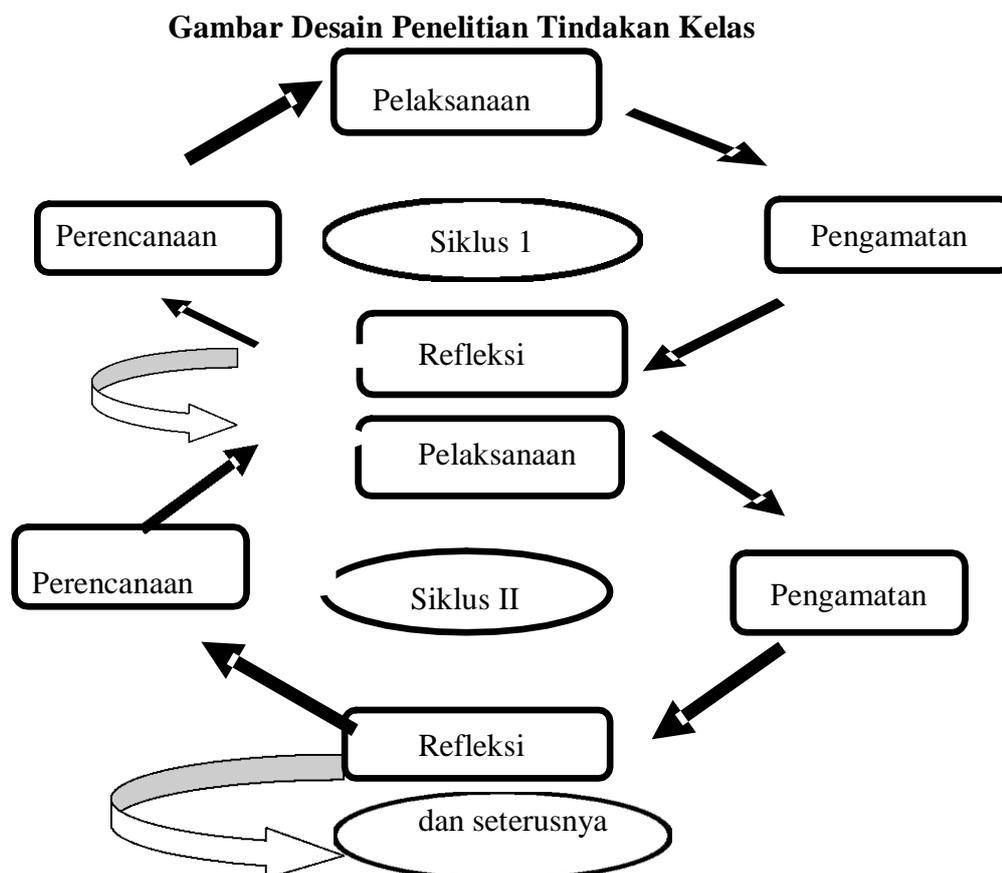
Pemilihan riset aksi Model Elliot dianggap sudah lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu, antara tiga sampai dengan lima aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi memungkinkan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada penelitian tindakan kelas Model Elliot ini, agar terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar mengajar.

Siklus dilaksanakan secara berkesinambungan hingga peneliti mendapatkan solusi untuk memecahkan permasalahan yang muncul secara optimal, sehingga proses pembelajaran dapat meningkat ke arah yang lebih baik lagi. Lebih lanjut Elliot menyatakan bahwa, terincinya setiap tindakan sehingga menjadi beberapa langkah karena suatu pembelajaran terdiri dari beberapa sub pokok bahasan atau materi pelajaran. Namun

dalam praktek di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa langkah.

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus dengan tahapan : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari refleksi ini akan digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat perencanaan bagi siklus selanjutnya jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil, maka dilakukan siklus selanjutnya sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

Adapun siklus tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Desain pelaksanaan PTK yang akan dilakukan sesuai skema di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Alur Tindakan Penelitian Siklus I

S I K L U S I	Perencanaan	<p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. menganalisis materi pembelajaran b. Menentukan dan menyiapkan materi c. Membuat rencana pembelajaran d. Menyiapkan media pembelajaran seperti pensil e. Membuat lembar pengamatan
	Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> a. Tahap permulaan Pendidik memberi penjelasan kepada anak tentang materi yang akan dipelajari b. Pendidik c. Pendidik menjelaskan dan membimbing anak bagaimana cara bermain pensil
	Reflaksi	<p>Menganalisa hasil observasi untuk memperoleh kesimpulan bagaimana yang perlu disempurnakan untuk siklus berikutnya.</p>

Alur Tindakan Penelitian Siklus II

S I K L U S I I	Perencanaan	Kegiatan: a. Apresiasi untuk perbaikan materi yang telah di ajukan pada siklus satu b. Memperbaiki kesalahan/kekurangan pada siklus satu
	Tindakan	a. Anak melakukan pembelajaran menggunakan kegiatan bermain <i>pensil</i> b. Pendidik meminta anak-anak untuk bermain <i>pensil</i>
	Refleksi	Data yang diperoleh pada tahap observasi dianalisis. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan menjadi hasil kemampuan membaca selama dua siklus

Berdasarkan gambar alur penelitian tindakan kelas di atas, terdapat empat tahap yang lazim dilalui dalam model penelitian ini. Tahap tersebut dijabarkan dalam langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Hasan (1996) menyatakan bahwa, bagian awal dari rancangan penelitian tindakan kelas berisi rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan. Pendidik dan peneliti secara

kolaboratif merencanakan tindakan, dalam rencana tindakan hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Permohonan ijin kepada kepala sekolah dan Pendidik kelompok B, serta pendidik-pendidik kelompok lainnya sebagai mitra peneliti.
- b. Mengadakan penelitian awal untuk memperoleh data yang akan dijadikan indikator untuk mengukur pencapaian pemecahan masalah sebagai akibat dilakukannya tindakan.
- c. Penetapan tindakan-tindakan yang diharapkan akan menghasilkan dampak ke arah perbaikan program.
- d. Memperkenalkan teknik pembelajaran yang dianggap lebih efektif untuk pencapaian indikator.
- e. Merumuskan rancangan kegiatan.
- f. Menyiapkan instrument pengumpulan data dan teknik pengolahan data untuk digunakan dalam pelaksanaan tindakan.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dalam tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Pendidik melakukan tindakan yang berupa intervensi terhadap kegiatan atau program yang menjadi tugas sehari-hari. Rancangan skenario yang telah dirumuskan oleh peneliti dicobakan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah melalui kegiatan bermain *pensil*. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti harus mengacu kepada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan dapat mempertajam refleksi dan evaluasi yang dilakukan

terhadap apa yang terjadi di kelasnya.

3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan ini merupakan observasi terhadap kondisi objektif. Hal ini meliputi aspek-aspek: karakteristik, masalah membaca di kelas rendah, perhatian anak ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, kesiapan perkembangan jiwa siswa, kegiatan bimbingan dan pengelolaan KBM Pendidik.

Kasbolah (1999) menyatakan bahwa, pada pelaksanaannya tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi secara lebih operasional merupakan semua kegiatan untuk mengenal, merekam dan mendokumentasikan setiap hal dari proses dan hasil yang di capai oleh tindakan yang direncanakan ataupun sampingannya.

Dalam hal ini kegiatan inti yang dilakukan peneliti bersama tim adalah menghimpun data melalui pedoman pengamatan atau alat pengumpul data yang telah di persiapkan untuk dapat menghasilkan temuan dan masukan yang di dapat selama kegiatan belajar berlangsung dalam upaya untuk memodifikasi dan merencanakan kembali tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang di dapat pada saat dilakukan pengamatan (observasi). Data yang di dapat kemudian di tafsirkan dan dicari *eksplanasinya* (penjelasan). Dengan demikian data yang berhasil dikumpulkan melalui alat pengumpul data

yang berhasil tercatat maupun yang tidak, akan dikonfirmasi dan dianalisis serta dievaluasi untuk diberikan makna supaya dapat diketahui pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan tersebut tercapai atau belum agar peneliti dapat kejelasan mengenai yang akan dilakukannya kemudian.

Bila dalam refleksi dirasakan ada hal-hal yang perlu dilakukan perubahan atau penyempurnaan, maka akan dirumuskan lagi bagian-bagian mana yang akan diperbaiki sehingga aspek-aspek yang kurang baik menjadi baik. Penyempurnaan-penyempurnaan ke arah perbaikan tindakan selanjutnya dirumuskan untuk dituangkan kedalam rencana tindakan baru.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di PAUD Miftahul Ulum. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suatu perbaikan, peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik, dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak PAUD.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaborasi dengan Pendidik kelas sebagai mitra dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan alasan: (1) penelitian ini berupaya untuk melakukan inovasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, (2) pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang Pendidik, (3)

penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat Pendidik menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelas.

Kegiatan penelitian ini dimulai dengan kegiatan orientasi dan observasi terhadap latar belakang penelitian yang meliputi latar belakang Taman Kanak-kanak, sasaran, Pendidik, anak, dan kegiatan belajar mengajar membaca dini di sekolah tersebut. Kemudian melalui pedoman observasi dan wawancara semua informasi tentang kemampuan membaca anak usia Taman Kanak-kanak akan di dapat.

Arikunto (2007) menyatakan bahwa, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara garis besar di laksanakan dalam empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hubungan antara ke empat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. “Siklus” inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas tidak terbatas dalam satu kali intervensi saja, tetapi berulang hingga mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Rincian kegiatan penelitian tersebut, adalah persiapan penelitian, koordinator persiapan tindakan pelaksanaan (perencanaan, tindakan, monitoring, evaluasi, dan refleksi). Penyusunan laporan pendidikan, penyempurnaan berdasarkan saran dari dosen pembimbing dan pihak lain yang dirasa perlu. Pengandaan dan pengiriman laporan pendidikan. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik tersendiri

dengan penelitian model lain.

Wardani (2002: 14) menyatakan bahwa, karakteristik PTK antara lain: (1) Penelitian berawal dari kerisauan Pendidik akan kinerjanya, (2) Metode utama adalah refleksi, bersifat longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian, (3) Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran, dan (4) tujuannya memperbaiki pembelajaran.

Aqib (2008: 16) menyatakan bahwa, karakteristik PTK antara lain: (1) Didasarkan pada masalah yang dihadapi Pendidik dalam instruksional, (2) Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya, (3) Peleliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, (4) Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional, dan (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Mencermati pendapat di atas bahwa karakteristik PTK adalah berangkat dari masalah, bersifat kolaborasi, adanya tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran dan merupakan rangkaian siklus. Dalam melaksanakan penelitian langkah-langkah yang ditempuh tidak terlepas dari prinsip-prinsip penelitian.

Kasabolah (1999) mengungkapkan bahwa, prinsip-prinsip penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Tugas utama Pendidik adalah mengajar, artinya penelitian tindakan tidak boleh mengganggu tugas mengajar.
- b. Dalam melakukan penelitian tindakan pengumpulan data tidak boleh terlalu banyak menyita waktu.

- c. Metodologi yang dipakai harus tepat dan terpercaya.
- d. Masalah penelitian yang akan ditangani harus merupakan masalah yang memang dihadapi. Masalah yang menarik dan bersifat faktual.
- e. Penelitian tindakan ini tidak boleh menyimpang dari prosedur etika di lingkungan kerjanya.
- f. Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang sistematis
- g. Penelitian tindakan berorientasi pada perbaikan kinerja dengan melakukan perubahan yang dituangkan dalam bentuk tindakan.
- h. Penelitian tindakan menuntut peneliti mencatat kemajuan, persoalan yang dihadapi, dan hasil refleksi tentang kinerja Pendidik.
- i. Penelitian tindakan sebaiknya dimulai dengan hal-hal sederhana terlebih dahulu namun nyata. Dengan demikian siklus dimulai dengan yang kecil sehingga perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dapat membuat isu, ide, dan asumsi menjadi lebih jelas.

D. Definisi Istilah

1. Pembelajaran motorik adalah suatu proses belajar yang mengarah ke dimensi gerak, dalam konteks ini pembelajaran motorik diwujudkan melalui respon-respon muscular yang diexpresikan melalui gerakan-gerakan tubuh atau bagian tubuh yang spesifik untuk meningkatkan kualitas tubuh. Seseorang yang melakukan proses pembelajaran motorik dengan baik dan benar akan mengalami suatu perubahan, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil. Berkaitan dengan hal-hal gerak dan motorik. Aktifitas manusia sangat banyak sangat banyak yang melibatkan dimensi motorik entah itu olahragawan, seniman, serta beberapa propesi kerja lainnya.
2. Menjiplak adalah mengembangkan otak kiri dengan menyambungkan titik-titik menjadi sebetuk bukan semata melatih keterampilan motorik halus berguna untuk menulis dan menggambar kordinasi matatangan juga merupakan bagian penting yang sedang dilatih dengan kegiatan menjiplak. Hal lain yang sedang dipelajari anak dengan menjiplak ini adalah belajar tentang ketepatan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan, “motorik halus anak akan meningkat apabila menggunakan pembelajaran Menjiplak

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 160), instrument penelitian memiliki pengertian sebagai berikut, yakni: ”Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar

Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pekerjaannya pada saat penelitian lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk di olah”.

Untuk dapat mengetahui hambatan perkembangan motorik halus yang di alami anak, sehingga anak dapat diberikan tindakan lebih lanjut agar hambatan dapat diantisipasi dan anak mengumpulkan data mengenai keterampilan motorik halus yang dikuasai anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan sehingga dapat diketahui perkembangan yang dicapai anak, maka diperlukan instrumen penelitian yang tepat agar masalah yang di teliti terefleksi dengan baik.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun format observasi dengan keterampilan proses kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis menyusun dan membuat kisi-kisi instrumen penelitian
- b. Menyusun pedoman instrumen dengan mengacu pada kisi-kisi instrument yang telah disusun sebelumnya.
- c. Melakukan judgment instrument dengan berkonsultasi pada para ahli.
- d. Melakukan penyempurnaan terhadap pedoman instrumen (observasi).
- b. Menggunakan instrumen untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian

Tabel 3.1
KISI-KISI INSTRUMEN MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN
PENSIL/MENJIPLAK

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Penilaian Anak		
				KM	M	SM
Keterampilan Motorik Halus	a. Kelenturan	1. Pergelangan Tangan 2. Jari-jari	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat memegang dan menggunakan <i>pensil</i> secara rileks dengan pergelangan tangan kanan. • Anak dapat memegang dan menggunakan <i>pensil</i> secara rileks dengan pergelangan tangan kiri • Anak dapat memegang dan menggunakan <i>pensil</i> secara rileks dengan pergelangan tangan ke dua-duanya • Anak bisa memegang <i>pensil</i> dengan posisi yang benar 			
	b. Koordinasi	1. Mata dan tangan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat melihat posisi gambar yang akan dijiplak dan memegang pensil dengan benar yang lentur 			
	c. alat menjiplak	– bermacam-macam alat menjiplak diantaranya : kertas, pensil, mista, gambar-gambar, coin dan lain-lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat menjiplak gambar binatang sesuai dengan tema pembelajaran • Anak dapat menjiplak sesuai dengan tema dengan tema pembelajaran 			

Keterangan :

KM : Kurang Mampu

M : Mampu

SM : Sangat Mampu

Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2
KISI-KISI INSTRUMEN
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK
MELALUI KEGIATAN BERMAIN PENSIL/MENJIPLAK

NO	Aspek yang dinilai	Item	BB	MB	BSH	BSB
1	Memegang dan menggunakan <i>Pensil</i> dengan Pergelangan Tangan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat memegang <i>pensil</i> secara rilex dengan pergelangan tangan kanan. • Anak dapat memegang <i>pensil</i> secara rilex dengan pergelangan tangan kiri • Anak dapat memegang <i>pensil</i> secara rilex dengan pergelangan tangan ke dua-duanya • Anak bisa memegang <i>pensil</i> dengan posisi yang benar 				
2	Membuka mata dan menjiplak Sesuai dengan Teknik menjiplak	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat melihat posisi gambar yang akan dijiplak dan memegang pensil pensil dengan benar yang lentur 				
3	bermacam-macam alat menjiplak diantaranya : kertas, pensil, mista, gambar-gambar, coin dan lain-lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat menjiplak gambar binatang sesuai dengan tema pembelajaran • Anak dapat menjiplak sesuai dengan tema dengan tema pembelajaran • menggunakan alat-alat menjiplak sesuai dengan tema. pembelajaran 				

Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengamati proses dan hasil peningkatan keterampilan motorik halus dalam penelitian ini antara lain:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk melihat aspek motorik halus dalam proses dan hasil kegiatan bermain *pensil* yang mencakup aspek kelenturan jari jemari, kecepatan otot tangan, dan kekuatan pada setiap tahapan dalam dua siklus yang terdiri dari beberapa item. Melalui pengamatan ini diharapkan dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, sebagai modifikasi rancangan dapat dilakukan secepatnya. Dengan kata lain pengamatan untuk melakukan bukti hasil tindakan agar dapat di evaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat melihat langsung penerapan kegiatan bermain *pensil* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B di TK Miftahul Ulum Desa Depok Kecamatan Pakenjeng. kemudian mencatatnya sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dengan format penilaian menggunakan alat observasi. Pedoman observasi ini dilakukan dengan cara memberikan tanda *checklist* (√) pada pernyataan yang menunjukkan perilaku yang di tampilkan anak.

Tabel 3.3

Pedoman Observasi Pendidik dalam Kegiatan Pembelajaran

Nama Pendidik :

Nama TK :

Kelas :

Hari/Tanggal :

No	Kegiatan	Hasil Observa		Ket
		Ya	Tidak	
1.	Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) terdiri : a. Tujuan pembelajaran b. Materi pembelajaran c. Teknik pembelajaran d. Media pembelajaran e. Evaluasi pembelajaran			
2.	Kegiatan Inti a. Menjelaskan dan memperhatikan anak saat bermain <i>pensil</i> b. Memberi contoh cara-cara bermain <i>pensil</i> c. Mengamati anak dalam bermain <i>pensil</i> d. Tidak tergesa-gesa saat memberikan arahan setiap langkah bermain <i>pensil</i>			
3.	Penutup a. Melakukan tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan b. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan kesannya selama proses			

Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.4
Instrumen Observasi Anak Selama Kegiatan Pembelajaran

Nama TK :

Kelas :

Hari/Tanggal :

No	Indikator	Penilaian			Ket
		B	C	K	
1.	Anak dapat memegang <i>pensil</i> secara rilex dengan pergelangan tangan kanan				
2.	Anak dapat memegang <i>pensil</i> secara rilex dengan pergelangan tangan kiri				
3.	Anak dapat memegang <i>pensil</i> secara rilex dengan pergelangan tangan ke dua-dua nya				
4.	Anak bisa memegang <i>pensil</i> dengan posisi yang benar				
5.	Anak dapat membuka tutup lubang <i>pensil</i> dengan penjarian yang benar				
6.	Anak dapat Membuka tutup lubang <i>pensil</i> dengan penjarian yang lentur				
7.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>pensil</i> dengan nada Do rendah dengan menutup dengan semua jari				
8.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>pensil</i> dengan nada Re dengan membuka lubang ke tujuh dengan jari kelingking kanan				
9.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>pensil</i> dengan nada Mi dengan membuka lubang ke enam dengan membuka jari manis kanan				
10.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>pensil</i> dengan nada Fa dengan membuka lubang ke lima dengan jari tengah kanan				

Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

11.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>pensil</i> dengan nada Sol dengan membuka lubang ke empat dengan jari telunjuk kanan				
12.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>pensil</i> dengan nada La dengan membuka lubang ke tiga dengan jari manis kiri				
13.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>pensil</i> dengan nada Si dengan membuka lubang ke satu dengan membuka jari telunjuk kiri				
14.	Anak dapat meniup dan membunyikan <i>pensil</i> dengan nada Do tinggi dengan menutup lubang ke dua dengan jari tengah kiri				
15.	Anak dapat memainkan melodi sederhana lebih dari satu nada sesuai dengan penjarian				
16.	Anak memainkan melodi sederhana dua nada sesuai dengan penjarian				
17.	Anak dapat memainkan melodi sederhana tiga nada sesuai dengan penjarian				
18.	Anak dapat memainkan melodi sederhana empat nada sesuai dengan penjarian				
19.	Anak dapat memainkan melodi sederhana lima nada sesuai dengan penjarian				
20.	Anak dapat memainkan melodi sederhana enam nada sesuai dengan penjarian				
21.	Anak dapat memainkan melodi sederhana tujuh nada sesuai dengan penjarian				

Keterangan:

Nilai B: Anak melakukan kegiatan dengan baik

Nilai C: Anak melakukan kegiatan dengan cukup baik

Nilai K: Anak melakukan kegiatan dengan kurang Baik

Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat berupa pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan secara verbal yang di anggap dapat memberikan penjelasan mengenai pembelajaran membaca dini yang dilakukan di TK. Dalam penelitian ini yang di wawancarai adalah Pendidik kelas.

Berikut dibawah ini instrumen pedoman wawancara sebelum dilakukan tindakan:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

Nama Pendidik :

Nama TK :

Kelas :

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang ditanyakan	Deskripsi Jawaban
1.	Bagaimana persepsi Ibu mengenai keterampilan motorik halus anak di kelompok B saat ini?	
2.	Bagaimana cara Pendidik dalam memberikan latihan keterampilan motorik halus untuk anak di kelompok B?	
3.	Bagaimana kondisi keterampilan motorik halus terkait dengan kemampuan motorik halus anak kelompok B?	
4.	Sejauh ini bagaimana cara Ibu untuk meningkatkan keterampilan motorik halus ini di TK Miftahul Ulum?	
5.	Metode apa saja yang digunakan oleh Pendidik dalam dalam keterampilan motorik halus anak kelompok B?	

Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6.	Apakah ibu pernah menerapkan kegiatan bermain <i>pensil</i> dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak TK	
7.	Kendala apa saja yang ditemukan Pendidik dalam melatih keterampilan motorik halus anak kelompok B?	
8.	Upaya apa saja yang dilakukan oleh Pendidik untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK Miftahul Ulum?	

Tabel 3.6
Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pendidik Sesudah Tindakan

Nama :

Pendidik :

Nama TK :

Kelas :

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang ditanyakan	Deskripsi Jawaban
1.	Apakah ibu pernah mendengar kegiatan bermain <i>pensil</i> ?	
2.	Apa pendapat ibu mengenai kegiatan bermain <i>pensil</i> ?	
3.	Bagaimana perasaan ibu ketika mengajar dengan menggunakan kegiatan bermain <i>pensil</i> dikelompok B?	
4.	Apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi Pendidik dengan menggunakan kegiatan bermain <i>pensil</i> ketika dan setelah penelitian tindakan kelas dilakukan?	
5.	Bagaimana pelaksanaan evaluasi hasil belajar motorik halus setelah menggunakan kegiatan bermain <i>pensil</i> ?	
6.	Bagaimana kondisi/keterampilan motorik halus anak kelompok B?	
7.	Siapa saja yang keterampilan motorik halusnya meningkat?	

Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8.	Apa saran ibu terhadap kegiatan bermain <i>pensil</i> yang telah diterapkan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di	
----	---	--

1. Pedoman Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian yang berupa foto, gambar, dan sebagainya. Dokumen yang

Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan berupa dokumen tertulis seperti SKH yang berisi tentang kegiatan pembelajaran dan foto kegiatan. Hasil dari studi dokumentasi tersebut yang dijadikan bahan rujukan sebagai penunjang dalam

penelitian ini. Berikut pedoman dokumentasi pelengkap sebagai penunjang data penelitian.

Tabel 3.7
Pedoman Studi Dokumentasi

Nama TK :

Hari/Tanggal :

No	Indikator	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1.	Surat izin operasional		
2.	Profil kelembagaan		
3.	Data pendidik dan tenaga kependidikan		
4.	Data peserta didik		
5.	Rencana Kegiatan Harian (RKH)		
6.	Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)		
7.	Foto-foto proses pembelajaran		
8.	Foto sarana dan prasarana pembelajaran		
9.	Foto lingkungan kelas		
10.	Foto lingkungan sekolah		

F. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

Cucu Hayati , 2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENJIPLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Validitas Data

Agar penelitian dapat di pertanggung jawabkan diperlukan adanya validitas sehingga data tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan.

Validitas data adalah data yang sesuai dengan apa yang akan diukur. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *review* informasi kunci dan triangulasi.

“*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu.” Moelong dalam Suwandi (2008).

Teknik *triangulasi* digunakan sumber data sebagai berikut: 1) *Triangulasi* sumber data :

- a. Pemberian tes, membaca huruf awal suatu tulisan
 - b. Data dari raport semester I kelas B
- 2) *Triangulasi* Pengumpulan data
- a. Tugas membaca kata pada sebuah tulisan di kelas, anak mengalami kesulitan membaca.
 - b. Wawancara dengan orang tua anak tentang belajar anak di rumah.
 - c. Diskusi dengan teman sejawat tentang fasilitas/media pembelajaran di sekolah.

Suwandi (2008) menyatakan bahwa “*Review* informasi kunci adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informasi kunci sehingga diperoleh kesepakatan antar peneliti dan

informan tentang data atau informasi temuan tersebut”.

Review informasi kunci, mengadakan diskusi dengan kolaborator tentang kondisi anak, sikap anak, kebiasaan anak yang diamatinya dalam lingkungan sekolah umumnya dan saat pengamatan dalam kegiatan belajar khususnya.

Menurut Suwardi (2008), “Data di anggap valid apabila setelah melakukan kegiatan pengamatan maupun kajian dokumen diperiksa kembali oleh peneliti sehingga data tersebut valid”.

Kesimpulan penulis data dianggap valid apabila data itu dapat mengungkap kebenaran dan dapat digunakan dengan mudah serta dapat digunakan siapa saja.

2. Reliabilitas Data

Tes adalah alat pengukur prestasi belajar anak didik, agar tes dapat digunakan sebagai alat pengukur prestasi belajar yang baik, maka tes tersebut harus memenuhi syarat sebagai tes yang baik, yakni validitas

Tes valid artinya tes yang dibuat hendaknya dapat mengukur apa yang dapat diukur. Tes yang disusun harus sesuai dengan materi yang pernah diajarkan dan mempunyai taraf kesukaran yang sama dengan kemampuan peserta didik.

Hadi (2000) mengungkapkan bahwa, jenis-jenis validitas tes antara lain: “*facier validity, logical validity, factorial validity, conten validity, external validity, internal validity dan empirical validity*”.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan uji validitas *conten*

validity, yaitu instrumen dari beberapa butir tes yang mencerminkan suatu faktor yang tidak menyimpang dari fungsi instrumen berupa kisi-kisi buatan Pendidik berdasarkan kurikulum.

Menurut Arikunto (2005) bahwa, tes harus *reliabel*, tes cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang *reliable* akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Teknik reliabilitas menggunakan standar isi berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran membaca sesuai dengan kurikulum.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Observasi (Pengamatan), wawancara, catatan lapangan (*field notes*) dan dokumentasi.

Berikut di bawah ini pemaparan dari setiap teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Hadi dalam Sugiono (2011) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan *psikologis*.

Syaodih (2005) mengemukakan bahwa, observasi atau

pengamatan di maksudkan untuk memperoleh data menggunakan alat indera secara langsung atau suatu teknik yang dapat dilakukan Pendidik untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur.

Sugiono, (2011) mengemukakan bahwa, observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan di amati, kapan dan di mana tempatnya. Dengan format penilaian menggunakan alat obsevasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini nara sumbernya adalah kepala sekolah dan Pendidik-Pendidik Taman Kanak-kanak Miftahul Ulum. Data yang di dapat di Taman Kanak-kanak meliputi kondisi dan latar belakang sekolah, kemampuan membaca anak secara global, kegiatan pembelajaran, dan respon anak terhadap pembelajaran dengan kegiatan bermain pensil.